

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 menjadi agenda utama bagi seluruh negara di dunia. *SDGs* terdiri dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan target pencapaian hingga tahun 2030.<sup>1</sup> Bappenas memaparkan bahwa ada empat pilar dalam pembangunan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan, serta hukum dan tata kelola.<sup>2</sup> *SDGs* menjadi sebuah komitmen internasional sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa target *SDGs* yang mengarah pada perluasan akses pasar, stabilitas harga pangan, serta peningkatan produktivitas dan pendapatan usaha kecil menunjukkan bahwa *SDGs* tidak hanya bergantung pada kerangka global namun juga pada kemampuan setiap negara dalam memperkuat ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.<sup>3</sup> Menurut laporan resmi PBB, meskipun kemajuan global telah dicapai, seperti penurunan kemiskinan ekstrem sebesar 10% sejak 2015, tantangan utama masih terletak pada ketidakmerataan akses sumber daya di negara berkembang, termasuk isu kemiskinan (SDG 1), kelaparan (SDG 2), dan

---

<sup>1</sup>Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," [https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan\\_Pembangunan\\_Berkelanjutan](https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Berkelanjutan); diakses tanggal 17 Mei 2025, pukul 21.10 WIB.

<sup>2</sup> Rifka Amalia, "Data Bappenas: 138 Indikator Capaian Target *SDGs* di 2023 Terpenuhi," <https://news.detik.com/berita/d-7578377/data-bappenas-138-indikator-capaian-target-SDGs-di-2023-terpenuhi>; diakses tanggal 17 Mei 2025, pukul 21.20 WIB.

<sup>3</sup> Kementerian PPN/Bappenas, "*Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs)*," Edisi II (2022), 70–112, doi:10.1007/978-3-319-95870-5\_300217.

konsumsi produksi yang bertanggung jawab (SDG 12).<sup>4</sup>

Pemahaman mengenai *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam Islam sebenarnya telah hadir sejak berabad-abad yang lalu. Jauh sebelum para masyarakat global menyadari akan pentingnya isu sosial dan lingkungan pada era industrialisasi serta melalui konferensi pertama PBB tentang lingkungan hidup, sedangkan Al-Qur'an telah menegaskan kewajiban manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan menjauhi segala bentuk kerusakan. Pesan tersebut tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 60, sebagai berikut:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ.

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”(Q.S. Al-Baqarah: 60).<sup>5</sup>

Pencapaian *SDGs* di Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia (sekitar 87% dari 270 juta penduduk) menghadapi tantangan unik yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mengindikasikan kemajuan dalam beberapa indikator *SDGs*, seperti penurunan kemiskinan nasional menjadi 9,03%, tetapi kesenjangan tetap besar, terutama pada pengurangan ketimpangan (SDG 10)

<sup>4</sup> United Nations, "The Sustainable Development Goals Report 2023: Special Edition", 2023, 8–12, doi:10.18356/9789210024914.

<sup>5</sup> Agung Wiranto, "Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Al-Qur'an", *Bincang Syariah*, 2018, <https://bincangsyariah.com/kolom/konsep-sustainable-development-dalam-alquran/>; diakses tanggal 17 November 2025 pukul 10.06 WIB.

dan penciptaan pekerjaan layak (SDG 8).<sup>6</sup> Kemiskinan yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.<sup>7</sup> Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor seperti tingkat pengangguran tinggi (5,32% nasional pada Agustus 2024), fluktuasi ekonomi pasca COVID-19, kenaikan harga kebutuhan pokok, tingkat pendidikan rendah, serta kondisi sosial kesehatan yang tidak mendukung.<sup>8</sup>

Kemiskinan masih menjadi persoalan umum di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu contoh menarik terlihat di Kediri, yang memiliki keragaman sejarah dan budaya punya daya tarik para pengunjung dari berbagai luar daerah. Sebuah artikel pada November 2025 juga menyebutkan bahwa Kediri menempati posisi teratas dengan PDRB per kapita sekitar Rp541–565 juta per tahun atau setara Rp45–47 juta per bulan, namun ternyata belum sepenuhnya terbebas dari permasalahan kemiskinan.<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri tahun 2025 menyebutkan bahwa angka kemiskinan sebesar 9,81% yang menurun 0,14% dari tahun 2024 yang tercatat 9,95% dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,56%. Kondisi ini menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang kurang berdaya secara ekonomi. Pada tahun 2019 garis kemiskinan kabupaten Kediri sebesar 305.491 (Rp/Kapita/Bulan).

---

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024", 2024 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>; diakses tanggal 27 September 2025.

<sup>7</sup> M. Aris Yusuf, "Beberapa Faktor Penyebab Masalah Ekonomi di Indonesia", *Gramedia Blog*, <https://www.gramedia.com/literasi/faktor-penyebab-masalah-ekonomi-di-indonesia/>; diakses tanggal 15 Mei 2025 pukul 15.14 WIB.

<sup>8</sup> Ronaldo Putra Pratama Sinurat, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia', *Jurnal Registratie*, Vol. 05. No. 02 (Oktober, 2023), 87–103, doi:10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554.

<sup>9</sup> Vannia Aprillia Sary, "Disalip Kediri, Daerah Terkaya Kedua Berada di Kota Sejuta Taman Peraih UMK Tertinggi Se Jawa Timur, Upah Minimumnya Tembus Rp5 Juta", *AyoBandung.Com*, 2025; <https://www.ayobandung.com/umum/7916225211/disalip-kediri-daerah-terkaya-kedua-berada-di-kota-sejuta-taman-peraih-umk-tertinggi-se-jawa-timur-upah-minimumnya-tembus-rp5-juta?page=2>; diakses tanggal 13 Januari 2026 pukul 09.15 WIB.

Sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 18.724 (Rp/Kapita/Bulan) menjadi 324.215 (Rp/Kapita/Bulan). Tahun 2021 garis kemiskinan Kabupaten Kediri menunjukkan angka 335.990 (Rp/Kapita/Bulan) yang meningkat sebesar 11.775 (Rp/Kapita/Bulan). Bahkan tahun 2023 garis kemiskinan Kabupaten Kediri mengalami kenaikan 385.874 (Rp/Kapita/Bulan) lebih tinggi 32.841 (Rp/Kapita/Bulan) dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 353.033 (Rp/Kapita/Bulan).<sup>10</sup> Berikut persentase tingkat penduduk miskin di Kabupaten Kediri:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Penduduk Miskin**  
**Kabupaten Kediri**  
**Tahun 2019-2025**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
2019	163.950	10,42
2020	179.930	11,40
2021	184.490	11,64
2022	169.460	10,65
2023	171.180	10,72
2024	159.270	9,95
2025	157.470	9,81

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.<sup>11</sup>

Kabupaten Kediri masih menghadapi tantangan serius dalam sektor ekonomi masyarakat. Melihat jumlah penduduk Kabupaten Kediri sekitar

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, "Profil Kemiskinan di Kabupaten Kediri Maret 2025", <https://kedirikab.bps.go.id/id/pressrelease>; diakses tanggal 14 November 2025 pukul 14.32 WIB.

<sup>11</sup> Ibid., 3.

169.397,143 jiwa, meskipun angka kemiskinan menurun 0,14 dari tahun sebelumnya, angka tersebut berada di atas rata-rata nasional dan menandakan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi, terutama melalui sektor usaha mikro dan pasar tradisional, masih sangat dibutuhkan.<sup>12</sup> Berikut disajikan grafik jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kediri beserta persentasenya hingga tahun 2025.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Data Penduduk Miskin**  
**Kabupaten Kediri**  
**2015-2025**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.<sup>13</sup>

Dampak yang disebabkan oleh kemiskinan tidak berhenti pada aspek ekonomi, namun juga mempengaruhi stabilitas sosial maupun moral masyarakat. Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا.

Artinya: "Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran."<sup>14</sup>

Selain masalah kemiskinan, persoalan pengangguran juga masih

<sup>12</sup> Ibid., 2.

<sup>13</sup> Ibid., 3.

<sup>14</sup> Muhammad Ishom, "Tiga Makna Hadits Kemiskinan Dekat kepada Kekufuran", *NU Online*, 2018 <https://nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran-liEfm>; diakses tanggal 17 November 2025 pukul 10.45 WIB.

menjadi tantangan utama di Kabupaten Kediri, yang dapat memperburuk kondisi kemiskinan lokal. Pengangguran didefinisikan sebagai penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari kerja, menyiapkan usaha baru, telah diterima bekerja namun belum memulainya, ataupun yang berhenti mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang (putus asa). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Kediri pada Agustus 2024 sebesar 5,10%, menurun dari periode sebelumnya namun tetap menunjukkan akan kebutuhan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.<sup>15</sup> Upaya strategis yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan ekonomi lokal, salah satunya dengan menguatkan sektor usaha mikro dan pasar tradisional. Keberlanjutan usaha yang didefinisikan sebagai kemampuan bertahan dalam bisnis jangka panjang, memerlukan komitmen pelaku usaha terhadap prinsip-prinsip berkelanjutan di setiap operasionalnya. Hal ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi masalah ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran, terutama di Kabupaten Kediri.<sup>16</sup>

Perspektif syariah memandang aspek keberlanjutan desa menjadi pembahasan yang cukup urgen di dalam ekonomi syariah lebih jauh karena tidak hanya berfokus pada persoalan ekonomi saja, melainkan mencakup dimensi sosial dan lingkungan secara holistik. Prinsip-prinsip syariah mendorong para pelaku usaha untuk menjalankan model bisnis yang bertanggung jawab secara sosial, menjaga kestabilan lingkungan, dan

---

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, "Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Kediri Agustus 2024", (Agustus, 2024), 167–186.

<sup>16</sup> Nunung Ghoniyah, Farikha Amilahaq, and Sri Hartono, "Business Sustainability Performance through Sustainability Awareness and Business Work Ethics in Islamic Institutions", *Cogent Business & Management*, Vol. 11, No. 01 (Januari, 2024), doi:10.1080/23311975.2024.2303789.

memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Pengimplementasian nilai-nilai Islam dengan baik dalam praktik usaha dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi bisnis dan lingkungan disekitarnya.<sup>17</sup> Umat Islam baik berperan sebagai individu, masyarakat sosial, pekerja, maupun pelaku usaha harus berperilaku berdasarkan etika Islam.<sup>18</sup> Etika bisnis Islam tidak hanya mencerminkan kesungguhan dalam mencapai keberlanjutan usaha, namun juga niat untuk meraih keberkahan dan ridha Allah SWT, serta pertanggungjawaban sebagai khalifah di bumi. Penerapan etika bisnis Islam yang baik dalam usaha tidak hanya akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha namun juga memberikan manfaat terhadap sosial dan lingkungan, seperti tercapainya *Sustainable Development Goals* yang menjadi pertanggungjawaban seluruh elemen pihak, baik individu maupun kelompok.<sup>19</sup>

Penelitian ini secara empiris mengkaji implementasi di pasar tradisional karena pasar menjadi pusat aktivitas ekonomi mikro yang kompleks dan melibatkan berbagai segmen di Kabupaten Kediri. Pasar Wates Kabupaten Kediri dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian utama karena berdasarkan data yang tersedia Pasar Wates memiliki jam operasional terpanjang (24 jam) dibandingkan dengan pasar-pasar tradisional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dinamika ekonomi yang berkelanjutan dan signifikan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Pasar Wates juga menunjukkan eksistensinya

---

<sup>17</sup> Indika Juang Putra, "Strategi Ketahanan untuk Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Perspektif Syariah di Kota Solok", *Ad-Deenar*, Vol. 07, No. 02 (September, 2023), 502, doi:0.30868/ad.v7i02.5122.

<sup>18</sup> Ali Akhmadi, et.al. "Islamic Work Ethics and Employees' Prosocial Voice Behavior: The Multi-Role of Organizational Identification", *Cogent Social Sciences*, Vol. 09, No. 01, (Februari, 2023), 13; doi:10.1080/23311886.2023.2174064.

<sup>19</sup> Nunung Ghoniyah, Farikha Amilahaq, and Sri Hartono, "*Business Sustainability Performance through Sustainability Awareness and Business Work Ethics in Islamic Institutions*", *Cogent Business & Management*, Vol. 11, No. 01 (Januari, 2024), doi:10.1080/23311975.2024.2303789.

dengan beragam komoditas mulai dari bahan pangan, kebutuhan pokok, produk kuliner, hingga sandang yang mencerminkan keragaman jenis usaha mikro yang potensial untuk dianalisis keberlanjutannya. Pada konteks masyarakat mayoritas muslim seperti di Kabupaten Kediri, penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis bukan hanya merupakan aspek moral dan spiritual, tetapi juga bagian dari budaya serta sistem ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan menggali sejauh mana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam aktivitas perdagangan sehari-hari, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan usaha pedagang di Pasar Wates, sejalan dengan SDG 1 (*No Poverty*) sebagai upaya mengakhiri kemiskinan.

Pasar Wates Kabupaten Kediri menjadi pusat aktivitas perdagangan tradisional yang menjadi sumber penghidupan bagi ratusan pedagang kecil dan pelaku pedagang mikro setempat. Pada tahun 2024, total pedagang aktif di Pasar Wates tercatat mencapai 486 orang yang menempati 548 tempat yang terbagi antara kios, lapak, dan lesehan.<sup>20</sup> Sedangkan sekitar 100 pedagang berada pada list daftar tunggu, untuk mendapatkan tempat berdagang resmi di pasar.<sup>21</sup> Pasar yang telah direvitalisasi dengan konsep tradisional modern dan wisata budaya ini terdapat pembagian zonasi dagang yang terstruktur dari konveksi, sayur, ikan, hingga prakarya.<sup>22</sup> Bahkan PAD Pasar Wates berhasil melampaui target yang

---

<sup>20</sup> Ulfa Puspa, "Pasar Wates Kediri Didaftarkan Jadi Pasar Berstandar SNI", *Lingkar.News*, 2024 <https://lingkar.news/jatim/pasar-wates-kediri-didaftarkan-jadi-pasar-berstandar-sni/>; diakses pada 19 September 2025, pukul 22.13 WIB.

<sup>21</sup> Karen Wibi, "Jumlah Pedagang Pasar Wates Kediri Bengkak Ratusan Orang, Kok Bisa?", *Radar Kediri*, (Februari, 2024), <https://radarkediri.jawapos.com/politik-pemerintahan/784155465/jumlah-pedagang-pasar-wates-kediri-benggak-ratusan-orang-kok-bisa>; diakses tanggal 19 September 2025, pukul 21.43 WIB.

<sup>22</sup> Idealoka.Com, "Mas Dhito Resmikan Pasar Wates, Berkonsep Pasar Wisata Berbudaya", *Idealoka.Com*, (Januari, 2024) <https://www.idealoka.com/2024/01/29/mas-dhito-resmikan-pasar-wates-berkonsep-pasar-wisata-berbudaya/>; diakses pada 19 September 2025, pukul 21.59 WIB.

ditetapkan, dari target semula sebesar Rp300 juta, realisasinya meningkat menjadi Rp600 juta pada akhir tahun 2024. Capaian ini menunjukkan adanya optimalisasi pemanfaatan lapak pagi, siang, hingga kuliner malam, meskipun pasar tradisional memiliki permasalahan yang kompleks dan berasal dari berbagai segmen.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, Pasar Wates menunjukkan penerapan nilai-nilai Etika Bisnis Islam secara tersirat melalui berbagai fasilitas dan kondisi pasar yang mendukung aktivitas perdagangan maupun ibadah. Musala tersedia di area pasar untuk menunjang ibadah pedagang dan pembeli, sementara masjid di depan pasar memudahkan pedagang melaksanakan salat Jum'at tanpa khawatir meninggalkan dagangannya. Kondisi pasar yang memperhatikan kebersihan, keamanan, sarana parkir, serta regulasi terhadap pedagang kaki lima juga turut meningkatkan kenyamanan dan efisiensi transaksi. Interaksi tatap muka yang akrab masih terlihat dalam aktivitas ekonomi di pasar seperti proses tawar-menawar, kepastian harga, serta terbangunnya kepercayaan antara pedagang dan pembeli dalam memenuhi kebutuhan pokok, sehingga mendukung keberlangsungan usaha pelaku UMKM di pasar tradisional.<sup>24</sup> Pemaparan konteks penelitian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals* (Studi pada Para Pedagang Pasar Wates Kabupaten Kediri).”

---

<sup>23</sup> Ndaru Wijayanto, "Pendapatan Pasar Wates Kediri 2024 Lampau Target, Revitalisasi Sukses Dongkrak Jumlah Pengunjung", *TribunKediri.Com*, (Februari, 2025), <https://jatim.tribunnews.com/2025/02/11/pendapatan-pasar-wates-kediri-2024-lampau-target-revitalisasi-sukses-dongkrak-jumlah-pengunjung>; diakses tanggal 19 September 2025, pukul 22.43 WIB.

<sup>24</sup> Revol Afkar, "Revitalisasi Tahap II, Bupati Kediri akan Bangun Pasar Wates Berkonsep Wisata", *Memontum.Com*, (September, 2023), <https://kediri.memontum.com/revitalisasi-tahap-ii-pasar-wates-kediri-dilengkapi-ornamen-budaya-art-dan-edukasi-serta-smart-cctv>; diakses tanggal 03 Oktober 2025, pukul 11.34 WIB.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, peneliti akan fokus pada Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi etika bisnis Islam para pedagang di Pasar Wates Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana implementasi etika bisnis Islam dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals (SDGs)* di Pasar Wates Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi etika bisnis Islam para pedagang Pasar Wates Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisa implementasi etika bisnis Islam dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals (SDGs)* di Pasar Wates Kabupaten Kediri.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literasi mengenai etika bisnis Islam yang bisa diimplementasikan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha bagi masyarakat, tidak hanya untuk menambah wawasan saja namun juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha Pasar Wates Kabupaten Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih konkret dalam bentuk refleksi terhadap praktik bisnis yang dijalankan untuk menegaskan urgensi penerapan etika bisnis Islam dalam kegiatan usaha agar mampu mewujudkan usaha yang berkelanjutan, sehingga penelitian ini tidak hanya sebagai sumber informasi namun sebagai sarana penguat nilai etika dalam mendukung keberlanjutan usaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi yang tertarik meneliti dalam bidang etika bisnis Islam dan praktik usaha berkelanjutan. Hasil dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam proses pembelajaran di bidang Ekonomi Islam dan *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi wadah untuk menambah pengalaman, wawasan, dan pemahaman penulis mengenai praktik bisnis berkelanjutan yang berlandaskan etika Islam. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema serupa atau pengembangan indikator keberlanjutan usaha berbasis syariah.

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian mengenai implementasi etika bisnis Islam memang telah banyak dilakukan, begitu pula penelitian tentang *Sustainable Development*

*Goals (SDGs)* yang umumnya berfokus pada aspek finansial dan kebijakan makro. Namun sebagian besar penelitian belum sepenuhnya mengaitkan langsung etika bisnis Islam dengan pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* khususnya dari aspek pelaku ekonomi mikro. Sebagai bentuk *novelty* dari penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya untuk melengkapi kekosongan dengan menelaah implementasi etika bisnis Islam dalam mewujudkan *SDGs* pada konteks pasar tradisional Wates Kabupaten Kediri. Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Anira Syahadati yang berjudul Implementasi Etika Bisnis Islam dalam meningkatkan Penjualan di Aqiqah Nurul Hayat.<sup>25</sup> Persoalan mengenai berbagai perkembangan perekonomian yang semakin besar menyebabkan para pelaku bisnis mengabaikan norma-norma berbisnis karena melihat persaingan yang semakin ketat sehingga bisa mengakibatkan kedzaliman. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus menunjukkan temuan bahwa penerapan etika bisnis Islam di Aqiqah Nurul Hayat Kediri berperan sebagai pengendali keseluruhan aktivitas yang ada, mencakup kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, dan kebajikan yang dapat membentuk citra positif, meningkatkan kepuasan dan loyalitas pembeli, serta berdampak pada peningkatan penjualan. Penulis lebih fokus pada peningkatan jasa aqiqah, sedangkan peneliti mengaitkan dimensi *SDGs* dan konteks pasar tradisional Wates yang bukan lembaga asli berlabel syariah namun tempat bermuaranya dari berbagai segmen yang ada.

---

<sup>25</sup> Anira Syahadati Arsyah, "Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Meningkatkan Penjualan di Aqiqah Nurul Hayat Kediri" (Skripsi–Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2024).

2. Penelitian Adrea Puspa dengan judul Implementasi Etika Bisnis Islam pada Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Perspektif Muhammad Djakfar (Studi Kasus Pasar Mojo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri).<sup>26</sup> Permasalahan yang diangkat dari fenomena praktik dagang pasar tradisional yang kadang tidak sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam. Penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*fields research*) ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar sudah menerapkan etika bisnis Islam meskipun belum sepenuhnya memahaminya. Masih terdapat beberapa pedagang yang belum konsisten dalam menerapkan nilai etika seperti jujur, transparansi, dan adil. Peneliti memperkuat dan memperluas penelitian pada bidang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*), dengan tetap memiliki kesamaan dalam mengkaji implementasi etika bisnis Islam pada pedagang pasar tradisional, namun diarahkan untuk menelaah secara lebih komprehensif bagaimana penerapan etika tersebut berkontribusi terhadap pencapaian *SDGs*.
3. Maharani Agustin Fajri melakukan penelitian mengenai Implementasi *Sustainable Development Goals (SDGs)* di Kota Tangerang Selatan.<sup>27</sup> Penelitian yang mengangkat permasalahan tentang kebijakan pemerintah mengenai program *SDGs* yang diimplementasikan di Kota Tangerang Selatan ini memberikan hasil bahwa masih terdapat birokrasi dan koordinasi antar pihak. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan

---

<sup>26</sup> Intan Andrea Puspa, "Implementasi Etika Bisnis Islam pada Perilaku Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Mojo Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri)", (Skripsi–Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

<sup>27</sup> Maharani Agustin Fajri, "*Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs)* di Kota Tangerang Selatan", (Skripsi–Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

pendekatan studi kasus dengan fokus penelitian penulis terhadap pemerintah daerahnya, sedangkan peneliti lebih memperbarui dengan mengkaji aktor mikro (pedagang pasar) sebagai kontributor pencapaian *SDGs* melalui etika bisnis Islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni tahun 2024 berjudul Implementasi Etika Bisnis Islam Sebagai Landasan dalam Meningkatkan Omset Penjualan (Studi Kasus pada Pedagang Pasar Tradisional Tamanan Kabupaten Tulungagung) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.<sup>28</sup> Riset ini membahas pentingnya penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam, seperti tauhid, keadilan, kehendak bebas, dan tanggung jawab, dalam menghadapi perilaku pedagang yang semakin tidak terkontrol di pasar tradisional. Menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam mampu meningkatkan kepercayaan pembeli dan berdampak positif pada peningkatan omset pedagang. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti memperluas fokus kajian dengan menelaah kontribusi etika bisnis Islam tidak hanya pada peningkatan omset, tetapi juga pada praktik usaha berkelanjutan dalam perspektif *SDGs*, sehingga menghadirkan dimensi keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya.
5. Penelitian Fuad Hidayatullah tahun 2021 dengan judul Korelasi Teori *SDGs* dalam Etika Produksi Islam.<sup>29</sup> Riset ini mengangkat persoalan kesenjangan

---

<sup>28</sup> Tri Wahyuni, "Implementasi Etika Bisnis Islam sebagai Landasan dalam Meningkatkan Omset Penjualan (Studi Kasus pada Pedagang Pasar Tradisional Tamanan Kabupaten Tulungagung)", (Skripsi–UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024).

<sup>29</sup> Fuad Hidayatullah, "Korelasi Teori *Sustainable Development Goals* dalam Etika Produksi Islam",

antara *SDGs* dengan praktik etika dalam setiap aspek pembangunan. Metode penelitian pustaka (*library research*) ini menunjukkan hasil bahwa pencapaian *SDGs* sangat bergantung pada penguatan dimensi etika dalam aspek pembangunan. Keadilan, tanggung jawab, solidaritas, dan keberlanjutan moral harus diintegrasikan dalam implementasi pilar *SDGs* agar pembangunan berkelanjutan dapat berorientasi pada kesejahteraan manusia dan kelestarian alam. Penulis hanya berpatok pada kajian teoritis-literatur, sedangkan penulis lebih aplikatif dengan studi lapangan terhadap pedagang pasar Wates Kabupaten Kediri.